



Implikasi Pendidikan QS Al-Kahfi Ayat 70 tentang Etika Komunikasi Murid kepada Guru

Ratna Juwita, Dinar Nur Inten*

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 25/8/2022

Revised : 23/11/2022

Published : 21/12/2022



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 2

No. : 2

Halaman : 133-138

Terbitan : **Desember** 2022

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mengumpulkan pendapat para mufassir tentang tafsiran Qs. Al-Kahfi ayat 70; Menemukan esensi dari Qs. Al-Kahfi ayat 70; Mengumpulkan Pendapat para ahli pendidikan tentang etika komunikasi murid kepada guru dalam menuntut ilmu; Merumuskan implikasi pendidikan dari Qs. Al-Kahfi ayat 70 terhadap etika komunikasi murid kepada guru dalam menuntut ilmu. Penelitian ini menggunakan jenis dan pendekatan kajian kepustakaan (library research). Metode serta teknik pengumpulan kajian berupa study literatur. Kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji secara lebih dalam dari berbagai tafsir dan buku yang berhubungan dengan inti masalah penelitian ini. Esensi dari Qs. Al-Kahfi ayat 70: 1) Patuh dan taat terhadap peraturan dan ketentuan ketika posisi sedang dalam menuntut ilmu. 2) Tidak menyela pembicaraan dan mendengarkan setiap penjelasan terlebih dahulu. 3) Bersikap tawadhu serta sabar dengan tidak terburu-buru untuk mendapatkan jawaban dari setiap penjelasan. 4) Tidak bertanya atau berbicara sebelum dipersilahkan. Implikasi Qs. Al-Kahfi ayat 70: 1) Patuh dan hormat terhadap segala peraturan dan ketentuan. 2) Berkomunikasi dengan bahasa yang baik serta bersikap sopan saat berbicara. 3) Empati serta menjadi pendengar yang baik saat orang lain berbicara. 4) Bertanya atau berbicara jika sudah dipersilahkan. 5) Bersikap tawadhu dan sabar saat menuntut ilmu.

Kata Kunci : Etika komunikasi; Murid; Guru.

ABSTRACT

The purpose of this study is to collect the opinions of the mufassir about the interpretation of Qs. Al-Kahfi verse 70; Discovering the essence of Qs. Al-Kahfi verse 70; Collecting Opinions of educational experts on the ethics of student communion to teachers in studying; Formulate the educational implications of Qs. Al-Kahfi verse 70 on the ethics of student communion to teachers in studying. This research uses the type and approach of library studies (library research). Methods and techniques for collecting studies in the form of literature studies. Research activities are carried out by examining more deeply the various interpretations and books related to the core of this research problem. The essence of Qs. Al-Kahfi verse 70: 1) Obey and obey the rules and regulations when the position is in study. 2) Do not interrupt the conversation and listen to each explanation first. 3) Be patient and patient by not rushing to get answers from each explanation. 4) Do not ask or speak before being welcome. Implications Qs. Al-Kahfi verse 70: 1) Obey and respect all rules and regulations. 2) Communicate with good language and be polite when speaking. 3) Empathy as well as being a good listener when others speak. 4) Ask or talk if you are welcome. 5) Be afraid and patient when studying.

Keywords : Communication ethics; Students; Teachers.

@ 2022 Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Etika merupakan ilmu yang mempelajari tentang nilai-nilai dan norma perilaku baik buruknya seseorang yang menjadi pegangan untuk setiap manusia dalam menjalin suatu hubungan (Alfiyyah Nur Hasanah & Ikin Asikin, 2022; Bertens, 2013). Sedangkan komunikasi menurut Barlund (1970) mengatakan bahwa komunikasi timbul karena adanya dorongan keinginan seseorang untuk mengurangi rasa ketidakpastian, untuk bertindak secara efektif, dan untuk mempertahankan atau memperkuat ego. Dengan begitu komunikasi merupakan proses untuk saling memahami. Dapat dipahami etika dan komunikasi itu sangat diperlukan dalam kehidupan manusia termasuk dalam hal menuntut ilmu. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan yang mulia pahalanya sangat besar di sisi Allah Swt serta sangat tinggi derajat dan kedudukannya. Maka demikian itu salah satu cara mendapatkan ilmu manusia diperintahkan untuk belajar, agar memperolehnya maka sudah seharusnya memperhatikan etika dalam menuntut ilmu agar ilmu yang dipelajari tersebut dapat bermanfaat bagi diri kita maupun orang lain. Sebagaimana yang telah dijelaskan firman Allah dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

11. Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Pada abad ke-21, begitu banyak permasalahan dalam berbagai bidang, salah satunya dalam bidang dunia pendidikan yaitu masalah moralitas dan etika murid dalam menuntut ilmu. Dengan melalui pendidikan di sekolah dilakukan untuk menjadikan murid insan yang beradab dan dapat menjadi manusia yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, namun pada kenyataannya, masih banyak seorang murid dijumpai di sekolah melakukan perilaku tidak sopan dalam berkomunikasi dengan gurunya dalam hal menuntut ilmu yang pada akhirnya muncul degradasi moral pada peserta didik (Al-Zamzami, 2018). Oleh sebab itu, diperlukannya sebuah kesadaran para penuntut ilmu dalam berkomunikasi dengan guru agar menegteahui dan mampu menerapkan.

Dapat dibuktikan seorang siswa di Sampang melakukan tindakan penganiayaan terhadap gurunya sendiri, yang bermula siswa tersebut tidak menghiraukan ucapan gurunya ketika sang guru memberikan tugas kepadanya, dan siswa tersebut tidak mendengarkan apa yang perintahkan kepadanya, yang terjadi siswa tersebut mengejek dengan ucapan yang tidak sopan kepada sang guru. Tidak disangka siswa tersebut pun melakukan tindakan kekerasan kepada gurunya (Najikha, 2019).

Terkait hal itu banyaknya murid yang belum mengetahui etika dalam hal menuntut ilmu, sehingga banyak penuntut ilmu yang melakukan perilaku tercela baik kepada guru, orang tua maupun lingkungan sekitarnya. Dalam Fikih Taysir yang ditulis oleh Al-Qaradawi (2001) menyebutkan bahwa dalam menuntut ilmu haruslah menghormati guru dan bersopan santun kepadanya. Dalam sebuah hadits riwayat Ahmad bin Ubbadah bin Ash- Shamith, "Bukan dari umatku orang yang tidak menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda dan mengakui orang yang berilmu diantara kita." (HR. Ahamd) (Shamith, 2022)

Persoalan etika dalam menuntut ilmu juga banyak dibicarakan oleh para ulama muslim, misalnya Ibnu Qayyim al-Jauzi, Ibnu Taimiyah, Muhammad Abduh, Murtadha Mutahhari serta Sayyed Hossein Nasr (Muhamad, 2015). Pendidikan dalam pandangan Islam bukan sekedar pembelajaran atau penyampaian materi (*ta'lim*), tetapi juga pelatihan seluruh diri murid (*tarbiyah*). Oleh karena itu, guru tidak sekedar seorang *muallim* (menyampaikan ilmu) saja akan tetapi juga seorang *murabbi*, yaitu pembimbing jiwa dan kepribadian. Konsep tarbiyah ini berimplikasi pendidikan yang harus memperhatikan persoalan etika, bagaimana seharusnya seorang murid bersikap terhadap gurunya agar tidak sampai pudar nilai kesopanan dan tatakrama, baik terhadap pelajaran, terhadap sesama pelajar, dll. Hal tersebut membuktikan bahwa adanya keharusan beretika yang baik bagi seluruh manusia apalagi bagi mereka yang akan menuntut ilmu (Nasr, 2015).

Surat Al-Kahfi ayat 70

قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ۗ ٧٠

Dia berkata, "Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampaiangkannya kepadamu."

Dari penjelasan mufassis Jalalain Al- Mahalli dan Jalalain Suyuthi dalam tafsir Jalalain disimpulkan bahwa ayat ini, Dalam ayat ini, Nabi Khidir a.s. bersedia menerima Nabi Musa a.s. dengan pesan, "Jika kamu (Musa) berjalan bersamaku (Khidir) maka janganlah kamu bertanya tentang sesuatu yang aku lakukan dan tentang rahasianya, sehingga aku sendiri yang akan menerangkannya kepadamu. Jangan kamu menegurku terhadap sesuatu perbuatan yang tidak dapat kamu benarkan hingga aku sendiri yang mulai menyebutnya untuk menerangkan keadaan yang sebenarnya." Nabi Musa a.s. mau menerima syarat itu, karena memang sebenarnya perilaku Nabi Musa a.s. yang demikian itu merupakan sopan-santun orang yang terpelajar terhadap gurunya. Sikap yang dilakukan Nabi Khidir a.s. kepada Nabi Musa a.s. menjadikan pelajaran bagi siapa saja yang hendak menuntut ilmu agar murid selalu menjaga sikap sopan santunnya terhadap guru.

Sikap sopan-santun dalam berkomunikasi murid kepada gurunya dalam menuntut ilmu menjadi pembelajaran bagaimana seharusnya etika murid saat berkomunikasi kepada gurunya dalam hal menuntut ilmu. Seringkali murid mengabaikan etika saat berkomunikasi dengan guru. Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam surat Al-Kahfi ayat 70 ini sebagai bahan pembelajaran dari umat-umat terdahulu karena pada dasarnya kisah-kisah dalam Al-Qur'an bukan hanya sebagai penghias kalam Tuhan, tetapi juga sebagai *ibrah* (teladan) yang dapat dijadikan panduan dalam hidup manusia. Sehingga dalam Qs. Surat Al-Kahfi ayat 70 perlu digali dan diteliti lebih mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang seharusnya menjaga etika komunikasi saat menuntut ilmu sebab, murid yang mempunyai etika baik akan mempermudah serta menghasilkan kebaikan dan melahirkan insan yang berakhlakul karimah.

Selanjutnya tujuan dari penelitian tafsir QS Al-Kahfi ayat 70 ini adalah: 1) Mengumpulkan pendapat para mufassis mengenai Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 70. 2) Menemukan esensi Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 70 berdasarkan rangkuman pendapat para mufassis. 3) Mengumpulkan pendapat para ahli pendidikan mengenai etika komunikasi murid kepada guru dalam menuntut ilmu. 4) Merumuskan implikasi pendidikan QS Al-Kahfi ayat 70 tentang etika komunikasi murid kepada guru dalam menuntut ilmu.

B. Metode Penelitian

Pendekatan serta jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka pengumpulan bahan kajian dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Study Literatur. Study Literatur adalah membaca, mempelajari, menganalisa buku-buku atau bahan-bahan sumber bacaan lain yang ada kaitannya dengan masalah atau topik penyelidikan yang akan dikaji.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pendapat para Muffasir terkait Qs. Al-Kahfi ayat 70

1) Allah Swt memberikan perintah terhadap nabi Musa a.s agar menemui seseorang yang lebih berilmu darinya, tujuan dari pada itu agar nabi Musa a.s menuntut ilmu terhadapnya. Seseorang yang berilmu itu bernama nabi khidir a.s. 2) Kemudian selama perjalanan menuju tempat nabi Khidir a.s, nabi Musa pada akhirnya bertemu dengan nabi Khidir a.s lalu dengan sikap tawadhu nabi Musa a.s meminta izin untuk dapat berjalan bersamanya selama dalam perjalanan menuntut ilmu. 3) Nabi Khidir a.s menerima permintaan nabi Musa a.s dan memberikan sebuah syarat dengan meminta kepada nabi Musa a.s. jika ingin ikut bersamanya maka nabi Musa harus mentaati peraturan serta mematuhi atas apa yang diperintahkan kepadanya. Jika hendak ingin berjalan bersamanya nabi Khidir a.s. melarangnya untuk bertanya tentang sesuatu apapun selama diperjalanan, serta nabi Khidir meminta bila saatnya tiba maka dia sendiri yang akan menjelaskan dan menerangkannya kepada nabi Musa a.s. 4) Dengan sikap tawadhu nabi Musa a.s bersedia menerima syarat

yang diberikan kepadanya karena ungkapan nabi Khidir a.s ini merupakan sebuah peraturan dan ketentuan agar dapat tetap bisa bersama-sama selama nabi Musa a.s menuntut ilmu.

Dengan begitu surat ini menjelaskan bahwa nabi Khidir a.s. meminta kepada nabi Musa a.s. jika ingin mengikuti bersamanya maka harus mentaati apa yang diperintahkan oleh nabi Khidir yaitu mentaati peraturannya, nabi Khidir a.s. melarang nabi Musa a.s. untuk bertanya peristiwa apapun selama berjalan bersamanya, dan meminta bila saatnya tiba maka dia sendirilah yang akan menjelaskan dan menerangkannya kepada nabi Musa a.s. Dalam kisah perjalanan nabi Musa a.s. dan nabi Khidir a.s. banyak sekali nilai pendidikan didalamnya yaitu seharusnya etika seorang murid terhadap gurunya ketika sedang menuntut ilmu seperti seorang murid harus mempunyai etika dihadapan gurunya dengan tidak bertanya terlebih dahulu sebelum gurunya sendiri yang menjelaskan dan mempersilahkan. Selain itu terdapat nilai-nilai kesopanan seperti nabi Musa a.s. menepatkan dirinya agar tetap rendah hati dan sabar dihadapan nabi Khidir as, selain dilarang menyela pembicaraan ketika guru sedang menjelaskan begitu banyak sekali hal yang harus diperhatikan termasuk etika komunikasi murid dihadapan gurunya dengan menjaga sopan satun baik bersikap maupun dalam berucap. Jika hal itu sudah ditanamkan dalam setiap diri seorang pelajar tentu akan menghasilkan pelajar yang berbudi pekerti luhur.

Esensi yang Terkandung dalam Surat AL-Kahfi Ayat 70

1) Patuh dan taat terhadap peraturan dan ketentuan ketika posisi sedang menuntut ilmu. 2) Tidak menyela pembicaraan dan mendengarkan setiap penjelasan terlebih dahulu. 3) Bersikap tawadhu serta sabar dengan tidak terburu-buru untuk mendapatkan jawaban dari setiap penjelasan. 4) Tidak bertanya atau berbicara sebelum dipersilahkan

Ahli pendidikan

Etika Komunikasi dalam menuntut ilmu Corry (2009) mengatakan bahwa etika dalam berkomunikasi, tidak hanya berkaitan dengan tuturkata yang baik, tetapi juga harus berangkat dari niat tulus yang diekpresikan dengan ketenangan, kesabaran dan empati dalam berkomunikasi. Komunikasi itu sendiri merupakan tindakan atau perilaku yang sangat penting didalam memelihara, membentuk dan meningkatkan kualitas hubungan antar manusia satu dengan manusia lain, didalam kehidupan manusia banyak di tandai dengan adanya pergaulan, baik itu pergaulan di lingkungan keluarga, sekolah bahkan dilingkungan masyarakat agar manusia tersebut bisa saling berkomunikasi dengan yang lainnya.

Etika komunikasi murid kepada guru dalam menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban setiap murid untuk menghormati dan menghargai guru. Guru adalah seorang figur yang harus dihormati dan dihargai selama tidak menyimpang dari ajaran Islam. Guru adalah orang yang mendidik dan membina di sekolah, jika komunikasi guru dengan murid terjalin dengan baik,

Implikasi Pendidikan

1) Patuh dan hormat terhadap segala peraturan dan ketentuan karena merupakan bentuk yang perlu dilakukan oleh seorang murid demi berjalannya proses pembelajaran. 2) Berkomunikasi dengan bahasa yang baik serta bersikap sopan saat berbicara merupakan etika yang sudah seharusnya dimiliki oleh seorang murid baik dalam artian dapat berbicara sopan seta lemah lembut dalam berkomiikasi. 3) Empati serta menjadi pendengar yang baik saat orang lain berbicara dengan cara mendengarkan serta memahami suatu pembicaraan agar pesan dapat tersampaikan dengan baik. 4) Bertanya atau berbicara jika sudah dipersilahkan merupakan etika yang harus diperhatikan murid dalam proses belajar mengajar. Karena ada saatnya untuk bertanya dan berbicara apabila guru telah memberikan izin.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis tentang “Implikasi Pendidikan Al-qur’an Surat Al-Kahfi Ayat 70 Tentang Etika Komunikasi Murid kepada Guru” maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pendapat Muffasir

Allah Swt memberikan perintah terhadap nabi Musa a.s agar menemui seseorang yang lebih berilmu darinya, tujuan dari pada itu agar nabi Musa a.s menuntut ilmu terhadapnya. Seseorang yang berilmu itu bernama nabi khidir a.s.

Kemudian selama perjalanan menuju tempat nabi Khidir a.s, nabi Musa pada akhirnya bertemu dengan nabi Khidir a.s lalu dengan sikap tawadhu nabi Musa a.s meminta izin untuk dapat berjalan bersamanya selama dalam perjalanan menuntut ilmu.

Nabi Khidir a.s menerima permintaan nabi Musa a.s dan memberikan sebuah syarat dengan meminta kepada nabi Musa a.s. jika ingin ikut bersamanya maka nabi Musa harus mentaati peraturan serta mematuhi atas apa yang diperintahkan kepadanya. Jika hendak ingin berjalan bersamanya nabi Khidir a.s. melarangnya untuk bertanya tentang sesuatu apapun selama diperjalanan, serta nabi Khidir meminta bila saatnya tiba maka dia sendiri yang akan menjelaskan dan menerangkannya kepada nabi Musa a.s.

Dengan sikap tawadhunya nabi Musa a.s bersedia menerima syarat yang diberikan kepadanya karena ungkapan nabi Khidir a.s ini merupakan sebuah peraturan dan ketentuan agar dapat tetap bisa bersama-sama selama nabi Musa a.s menuntut ilmu.

Dapat Menemukan Esensi Qs. Al- Kahfi ayat 70 Tentang Etika Komunikasi Murid kepada Guru

Patuh dan taat terhadap peraturan dan ketentuan ketika posisi sedang menuntut ilmu merupakan hal terpenting agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif serta kondusif.

Tidak menyela pembicaraan dan mendengarkan setiap penjelasan terlebih dahulu merupakan perilaku yang dapat menghargai lawan bicaranya. Sehingga sudah seharusnya seorang murid memperhatikan etika saat berkomunikasi dengan guru dengan tidak memotong atau berbicara sebelum dipersilahkan.

Bersikap tawadhu serta sabar dengan tidak terburu-buru untuk mendapatkan jawaban dari setiap penjelasan. menuntut ilmu sudah seharusnya seorang murid menanamkan sikap sabar dan tawadhu, serta bersikap tenang atau tidak tergesa-gesa. Hal ini penting sekali agar seorang murid dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik, pun sebaliknya seorang murid juga perlu memiliki sikap sabar dalam proses menuntut ilmu. Jika seorang murid mempunyai sikap tergesa-gesa tentu murid tidak dapat mengendalikan dirinya dalam proses pembelajaran.

Tidak bertanya atau berbicara sebelum dipersilahkan. Murid mampu menempatkan diri saat berhadapan dengan guru dengan menjaga etika saat berkomunikasi baik dalam proses belajar mengajar maupun diluar pengajaran.

Menurut ahli pendidikan

Etika merupakan suatu kebiasaan atau sikap tentang baik buruknya watak seseorang. Maka pengajaran etika perlu dibangun oleh diri agar dapat menentukan ia harus bersikap kedepannya nanti. Dengan begitu peran etika atau akhlak murid terhadap suatu lingkungan pendidikan menempati tempat yang paling penting sekali terutama saat menuntut ilmu. Karena manusia yang beriman harus menjaga ucapan serta lebih bijak lagi dalam berkomunikasi agar terhindar dari menyakiti saat bersosialisasi dengan orang lain. Etika Komunikasi menurut Corry (2009) mengatakan bahwa etika dalam berkomunikasi, tidak hanya berkaitan dengan tuturkata yang baik, tetapi juga harus berangkat dari niat tulus yang diekspresikan dengan ketenangan, kesabaran dan empati dalam berkomunikasi. Komunikasi itu sendiri merupakan tindakan atau perilaku yang sangat penting didalam memelihara, membentuk dan meningkatkan kualitas hubungan antar manusia satu dengan manusia lain, didalam kehidupan manusia banyak di tandai dengan adanya pergaulan, baik itu pergaulan di lingkungan keluarga, sekolah bahkan dilingkungan masyarakat agar manusia tersebut bisa saling berkomunikasi dengan yang lainnya.

Implikasi Pendidikan

Patuh dan hormat terhadap segala peraturan dan ketentuan karena merupakan bentuk yang perlu dilakukan oleh seorang murid demi berjalannya proses pembelajaran. Berkomunikasi dengan bahasa yang baik serta bersikap sopan saat berbicara merupakan etika yang sudah seharusnya dimiliki oleh seorang murid baik dalam artian dapat berbicara sopan seta lemah lembut dalam berkominikasi. Empati serta menjadi pendengar yang baik saat orang lain berbicara dengan cara mendengarkan serta memahami suatu pembicaraan agar pesan dapat tersampaikan dengan baik. Bertanya atau berbicara jika sudah dipersilahkan merupakan etika yang harus diperhatikan murid dalam proses belajar mengajar. Karena ada saatnya untuk bertanya dan berbicara apabila guru telah memberikan izin.

Daftar Pustaka

- Alfiyyah Nur Hasanah, & Ikin Asikin. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Hadits Riwayat Imam Ahmad No 11472 tentang Etika Menjaga Lisan. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 43–50. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.981>
- Al-Qaradhawi, Y. (2001). *Fikih Taysir*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Zamzami, M. (2018). Etika Menuntut Ilmu Dalam Qs. Al-Kahfi Ayat 60-82 Reinterpretasi Kisah Nabi Musa Dalam Menghadapi Dekadensi Moral Pelajar. *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 219–230.
- Barnlund. (1970). *Transactional Model of Communication*. New York: Harper & Row.
- Bertens, K. (2013). *Etika*. Yogyakarta: PT kanisius.
- Corry, A. (2009). Etika Berkomunikasi dalam Penyampaian Aspirasi. *Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara*, 1(1), 14–18.
- Muhamad, I. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Najikha, A. (2019). *Etika Berbahasa Tidak Sopan Menyebabkan Timbulnya Kekerasan terhadap Guru*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/amilanajikha/5d08e4050d823063c21aee72/etika-berbahasa-tidak-sopan-yang-menyebabkan-timbulnya-kekerasan-terhadap-guru>
- Nasr, S. H. (2015). *The Study Quran A New Translation and Commentary*. New York: HarperOne.
- Shamith, U. bin A. (2022). *Hadits Ahmad No.21693*. ShareOneAyat Sampaikan Walau Hanya Satu Ayat. <https://shareoneayat.com/hadits-ahmad-21693>